

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan. Serta mampu merubah keadaan, baik merubah keadaan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah lembaga formal misalnya melainkan pendidikan juga bisa dilakukan di luar lembaga, baik itu non formal maupun formal, di mana dalam keluarga orang tua merupakan orang yang pertama bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak-anaknya.¹ Mahmud mengemukakan dalam bukunya bahwa pendidikan adalah aktivitas yang memiliki fungsi menyalurkan atau mentransformasikan keadaan masyarakat menjadi yang lebih baik. Pendidikan dan keadaan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga pendidikan mengalami spesialisasi dan institusionalisasi sesuai kebutuhan masyarakat yang kompleks dan dinamis. Namun, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa lepas dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.²

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam rangka mencapai tujuan yang mengarah pada perbaikan tingkah laku berupa kedewasaan peserta didik. Beberapa perubahan yang menjadi target menunjukkan bahwa hal tersebut harus

¹ Ahmad Sabir, *Strategi Belajar Mengajar Quantum Teaching*, (Jakarta: 2005), Hal. 2.

² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Hal. 9.

ditempuh dan memerlukan bimbingan. Tanpa proses dan bimbingan maka tujuan tidak akan tercapai begitu saja, proses dan bimbingan yang dimaksud ialah suatu proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan proses yang memiliki fungsi membimbing, menuntun, atau mengarahkan peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan positif, yaitu memaksimalkan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Adapun tugas-tugas perkembangan tersebut ialah kebutuhan hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial serta sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta.³

Pendidikan menjadi perihal yang sangat utama bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka dari itu, pendidikan selalu di tumbuh kembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya dan supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Lembaga pendidikan seharusnya mampu menjadi benteng dalam hal mencetak karakter bangsa agar mampu menumbuhkan potensi-potensi siswa yang beraneka ragam. Maka dari itu, perlu sistem pendidikan humanis sebagai

³ Ahmad Trmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), Hal. 147.

⁴ Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN CURUP, 2013), Hal. 2.

solusinya. Menurut ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntutan di dalam kehidupan manusia, maksudnya adalah pendidikan menuntut segala kekuatan yang ada pada anak-anak, agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan efektif apabila faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (lingkungan belajar) diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pendidik. Sistem pendidikan disaat ini, pada umumnya menganggap siswa sebagai wadah kosong yang harus dipenuhi. Karena tujuannya untuk mengisi, akibatnya siswa diberikan pemahaman dengan pelajaran yang sebanyak-banyaknya. Waktu belajar siswa selama berada di kelas, dianggap belum cukup sehingga harus ditambah dengan pekerjaan rumah. Model pendidikan yang demikian bisa membuat motivasi peserta didik surut dan padam sebelum dewasa. Apabila tidak ada semangat serta rasa cinta untuk belajar, maka tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang cerdas akal budinya kemungkinan akan gagal. Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus diusahakan oleh peserta didik. Pendidikan yang berlangsung di sekolah hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk belajar (*learning to know or learning to learn*). Memunculkan semangat untuk mempraktikkan pelajaran yang didapatkannya (*learning to do*), memberikan

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 4.

pandangan untuk kehidupan sekarang dan tujuan hidup ke masa depan (*learning to be*). Serta pembelajaran dalam bersosial atau bermasyarakat (*learning to live together*).⁶

Pendidikan juga merupakan rangkaian humanisasi yang berasal dari pemikiran humanistik (memanusiakan manusia). Sistem pendidikan agama Islam yang disusun di atas fondasi kemanusiaan dari awal kelahirannya sejalan dengan eksistensi agama Islam sebagai agama yang bersifat humanistik. Agama Islam juga memposisikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai salah satu arah pendidikannya. Dalam proses pembelajaran di bangku sekolah dipandang kurang demokratis, sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Akibatnya peserta didik kesulitan untuk mengembangkan imajinasi serta kreasi dengan sudut pandang mereka sendiri. Padahal, kemampuan berkreasi dan kompetensi dalam berpikir adalah bekal yang berharga bagi setiap peserta didik agar dapat mengatasi tantangan dalam kehidupannya.⁷

Pendidikan humanis juga merupakan pendidikan yang mencerminkan kemanusiaan. Dalam pendidikan tersebut seorang pendidik tidak hanya melakukan penyaluran pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga mempersiapkan peserta didik dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian,

⁶ Haryanto al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), Hal. 146.

Lihat pula Moh. Makin Baharudin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hal. 210.

⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), Hal. 35.

tutur kata, dan perilaku seorang pendidik ditujukan agar peserta didik bisa menjadi insan kamil, yakni sempurna dalam peradaban manusia.⁸

Maka dari itu pembinaan peserta didik ini sangat penting. Terutama dalam bimbingan agama, untuk membentuk karakter atau akhlaq yang baik. Perbedaan karakter peserta didik menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula. Anak yang berasal dari lingkungan yang kurang baik, perilakunya cenderung kurang baik. Juga sebaliknya anak yang berasal dari lingkungan yang baik. Oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya pendidikan umum, namun juga pendidikan agama yang bersifat humanistik. Dengan model pembelajaran seperti ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mampu menjunjung tinggi rasa tanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara. Beliau mengemukakan sebuah pemikiran tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik, dan bagaimana seorang pendidik memperlakukan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan mereka masing-masing tanpa menghilangkan sisi humanis dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, mengingat pendidikan menjadi ujung tombak kemajuan bangsa, penulis mencoba meneliti lebih lanjut tentang pendidikan humanis.

⁸ Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun: Menggapai Transformasi Sosio Edukasi dan Kesadaran Humanis*, (Bogor: Edukasi Press, 2011), Hal. 65.

Maka dari itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Humanis di SMA 45 Purwodadi Pasuruan”.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya sikap tidak saling menghormati sesama manusia.
2. Fenomena pendidikan yang mengesampingkan nilai-nilai humanis.
3. Timbulnya kriminalitas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan humanis di SMA 45 Purwodadi Pasuruan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan humanis di SMA 45 Purwodadi Pasuruan ?

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan diatas tersebut kemudian dijadikan pijakan penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan humanis di SMA 45 Purwodadi Pasuruan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan humanis di SMA 45 Purwodadi Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hal ini.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga pendidikan SMA 45 Purwodadi Pasuruan khususnya bagi guru PAI dalam mengatasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Oprasional

Untuk mempertegas pengertian tentang judul “Implementasi Konsepsi Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara (Studi Kasus di SMA 45 Purwodadi Pasuruan)”, dan terarahnya pembahasan dalam penulisan ini maka terlebih dahulu dirumuskan istilah kunci yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁹ Dalam konteks kurikulum, implementasi merupakan desain yang mencakup aktifitas pembelajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa dibawah naungan sekolah.¹⁰

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi dalam hal ini adalah pelaksanaan atau penerapan teori pendidikan humanis.

2. Humanis

Humanis berasal dari kata “*human*” yang berarti manusiawi. Menurut Budiona dalam Kamus Ilmiah Populer Internasional, menyebutkan bahwa human berarti mengenai manusia, cara manusia. Sedangkan humanis berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan.¹¹

Humanisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa manusia memiliki kedudukan sama yaitu beradab, adil, dan kesediaan untuk se-nasib

⁹ Poerwadarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia P. N.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hal. 374

¹⁰ Nurdin, Syafrudin dan Basyirudin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), Hal. 72

¹¹ Budiona, *Kamus populer internasional*, (Surabaya: Alumni Surabaya, 2005), Hal. 228

dan se-penanggungannya tanpa perbedaan.¹² Kaitannya dengan hal tersebut, penulis berharap menggunakan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan yang selama ini masih terkesan jarang digunakan dalam dunia pendidikan. Di dalam pendidikan kita sering melihat bagaimana manusia hanya menjadi seseorang yang tidak tahu apapun, sedangkan dalam agama Islam diajarkan untuk saling menghormati hak orang lain termasuk dalam pendidikan. Jadi humanis dalam penelitian ini adalah suatu paham yang memiliki asas memanusiakan manusia.

¹² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), Hal. 142